



KEPERCAYAAN PEDAGANG TERHADAP WONG PINTER DALAM MENUNJANG USAHA DAGANG DI PASAR BINTORO DEMAK

Apita Fikri Indrasuari ✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
Belief
Trader
Wong Pinter
Supporting trade enterprise

Abstrak

Di Kabupaten Demak terdapat sebagian masyarakat khususnya para pedagang yang mempercayai wong pinter. Dalam menjalankan usaha dagangnya para pedagang sering kali meminta restu kepada wong pinter, karena kepercayaan pada wong pinter dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Alasan pedagang meminta bantuan pada wong pinter dalam keberuntungan berdagangnya, karena dalam ritual prakteknya wong pinter menggunakan ritus yang dianggap masyarakat tidak menyimpang dari ajaran Islam. Kepercayaan pedagang terhadap wong pinter karena dipengaruhi oleh warisan budaya. Wong pinter yang terdapat di Demak adalah tokoh spiritual Islam yang dianggap dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang menurut mereka tidak menyimpang dari agama Islam. Para pedagang terutama pedagang di Pasar Bintoro Demak yang sebagian besar pedagang merupakan orang Jawa yang masih mempercayai hal-hal gaib yang masih bercampur dengan adat istiadat lokal. Banyak sekali pandangan tentang wong pinter, salah satunya adalah seorang wong pinter yang dianggap mampu membantu masyarakat dalam segala hal. Pandangan lain mengatakan bahwa wong pinter yang menggunakan benda-benda klenik dihindari masyarakat Kota Demak, karena sebagian besar masyarakatnya memiliki ajaran Islam yang sangat kental. Terdapat mitos bahwa dalam mencapai keberhasilan itu bagi pedagang muslim, sering sekali meminta bantuan dan berkonsultasi pada wong pinter lebih dianggap bisa membantu karena ritualnya menggunakan ritus Islam dibandingkan dengan menggunakan hal-hal yang bersifat gaib

Abstract

In the district there are some people, especially Demak traders who believe wong clever. In running its trading business traders often ask for the blessing of the wong clever, because confidence in the wong clever deemed incompatible with Islamic teachings. The reason the merchant asking for help on wong berdagangnya clever in luck, because in practice the ritual wong clever use of the rite that is considered not to deviate from Islamic teachings. Traders confidence to wong clever as it is influenced by cultural heritage. Wong clever contained in Demak is considered the spiritual leader of Islam that can help one to solve problems in ways that they do not deviate from the religion of Islam. The merchants, especially merchants in the Market Bintoro Demak that most traders are Javanese who still believe in things unseen, which is mixed with local customs. Lots of views on the wong clever, one of which is a clever wong is thought to help people in every way. The other view says that wong clever use of objects occultism avoided Demak City community, because most people have of Islam is very strong. There is a myth that success is within reach for Muslim traders, often asking for help and consult on a more clever wong can be helpful because the rituals of the rite of Islam as compared to using things that are unseen.

Pendahuluan

Demak merupakan kota Wali dimana masyarakatnya sangat kental sekali dengan ajaran-ajaran agama Islam, apa lagi dengan adanya makam Sunan Kali Jaga yang terletak tidak jauh dari pusat kota. Makam Sunan Kali Jaga merupakan tempat dimana banyak terdapat kaum muslim yang bertujuan untuk berziarah dan meminta doa untuk kehidupan peziarah. Namun disini ada hal yang dapat menambah informasi bagi masyarakat yang lain, bahwa dikawasan makam atau lingkungan didaerah sekitar makam, dapat ditemukan profesi seorang *wong pinter*. *Wong pinter* yang dimaksud adalah bukan hanya orang yang ahli dalam ilmu meramal saja, tetapi juga orang yang menjalankan praktek penyembuhan tradisional. *Wong pinter* disini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan orang Jawa terutama para pedagang di Kota Demak.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan dengan segala bentuk permasalahan hidup. Demikian halnya para pedagang, mereka juga sering menghadapi berbagai bentuk permasalahan hidup. Pada dasarnya manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasannya. Permasalahan kehidupan yang tidak dapat dipecahkan dengan akal kemudian dipecahkan oleh *magic* atau ilmu gaib. Pada dasarnya manusia cenderung lebih menggunakan ilmu gaib dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, walaupun secara rasional mampu dipecahkan oleh akal. Terutama para pedagang dimana persaingan lebih banyak terlihat dalam keadaan pasar atau kegiatan di pasar Bintoro Demak. Para pedagang yang sebagian besar merupakan agama Islam, dimana dalam ajaran agama Islam tidak dianjurkan untuk percaya kepada hal gaib atau *magic*, karena dalam agama Islam mempercayai dan menyembah benda-benda mati merupakan perbuatan yang melanggar agama Islam yang dapat disebut sebagai "musyrik".

Dalam kehidupan manusia peristiwa-peristiwa yang terjadi sering sekali diluar akal sehat manusia, dan ada kalanya suatu peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan manusia. Misalnya usaha dalam berdagang, yang dapat menunjang kegiatan perdagangan. Orang perlu memperhitungkan hari-hari yang menguntungkan untuk memulai usaha. Untuk mengetahui hal tersebut masyarakat membutuhkan *wong pinter* untuk membantunya. Begitu pula para pedagang yang sering menjadikan *wong pinter* sebagai penasihat atau sebagai alat dalam memperlancar

usaha mereka.

Orang Jawa sangat yakin bahwa kemampuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh seorang *wong pinter* hanya dapat diperoleh dengan melakukan disiplin yang ketat dan menggunakan amalan-amalan sebagai medianya. Karena sering kali banyak *wong pinter* yang sering melakukan puasa, dan melakukan latihan-latihan kebatinan yang lainnya. Cara inilah yang terutama membuat orang lebih percaya bahwa *wong pinter* memiliki kekuatan yang luar biasa. Oleh karena itu sampai saat ini, masyarakat kota Demak masing-masing sangat percaya dengan adanya *wong pinter* sebagai penyelesaian masalah hidupnya.

Demikian pula halnya dengan para pedagang di pasar Bintoro Demak yang memilih *wong pinter* sebagai konsultan dalam berdagang. Pedagang di pasar Bintoro Demak pergi ke *wong pinter* bertujuan untuk mengetahui cara melariskan dagangannya serta memperlancar usaha dagangnya, dan juga untuk "menangkis" ilmu hitam, serta permasalahan-permasalahan lainnya yang tidak dapat dipecahkan dengan akal manusia. Namun *wong pinter* yang membantu segala permasalahan pada masyarakat pada umumnya seorang *wong pinter* yang bertujuan untuk kebaikan, biasanya mantra-mantra yang digunakan dicampur dengan doa-doa agama Islam., meski demikian *wong pinter* tidak sama dengan seorang dukun. Dukun hanya mempelajari tentang hal-hal yang berhubungan dengan mistis, dan tidak jarang pula ia memerintahkan kepada pelanggannya untuk melakukan ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran agama misalnya memerintahkan untuk mandi kembang tengah malam.

Di tengah perkembangan zaman serta kemajuan teknologi, kepercayaan pedagang di pasar Bintoro Demak terhadap kekuatan-kekuatan gaib maupun kekuatan spiritual masih dapat terlihat sampai saat ini, *wong pinter* masih diakui oleh sebagian besar pedagang di pasar Bintoro Demak sebagai seseorang yang diyakini dapat membantu dalam kelangsungan hidupnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan observasi participant.

Hasil dan Pembahasan

Dalam masalah tradisi, masyarakat Demak juga dipengaruhi oleh kepercayaan animisme terhadap benda-benda, yaitu kepercayaan

bahwa benda-benda mati di sekelilingnya, seperti, batu besar, kayu, gunung-gunung, pepohonan memiliki roh. Bahkan mereka juga menyembah roh leluhurnya yang dianggap telah banyak berjasa terhadap kehidupan dan kesejahteraan mereka. Roh leluhur ini biasanya berarti Tuhan. Selain itu, masyarakat Demak juga mempercayai akan kemampuan roh-roh tersebut untuk dapat menolong mereka dari penyakit, penderitaan, kematian dan segala mara bahaya dunia. Mereka juga percaya akan kekuatan roh yang dapat mendatangkan kemakmuran, kesejahteraan dan kesuburan lahan yang mereka garap. Tidak hanya itu, masyarakat Demak bahkan meyakini bahwa alam semesta memiliki tatanan dengan kekuatan spiritual yang dapat mengendalikan kehidupan manusia sehari-hari.



Gambar 1. Prosesi masyarakat ziarah yang sedang tahlil di depan makam sunan Kalijaga (3 September 2011)

Masyarakat Demak yang memiliki keyakinan terhadap benda mati, dan benda-benda mati seperti halnya keyakinan yang dipengaruhi oleh budaya lokal dimana dalam keyakinannya dipengaruhi oleh benda mati yang dapat memberikan berkah dan mengubah hidupnya. Sama halnya dengan masyarakat yang mempercayai seseorang yang memiliki suatu kekuatan yang dapat memperbaiki kehidupan mereka. Kepercayaan masyarakat pada *wong pinter* sangatlah besar dari pada kepercayaan masyarakat kepada seseorang yang berprofesi.

Banyak masyarakat Demak terutama pedagang di Pasar Bintoro Demak yang percaya pada *wong pinter* sebagai tempat yang dapat menyelesaikan masalah hidupnya, namun banyak dari mereka yang hanya mempercayai *wong pinter* akan tetapi hanya mempercayai saja, tidak menggunakan jasa *wong pinter* tersebut. Namun ada pula salah satu diantaranya menjadikan *wong pinter* tersebut sebagai orang yang dapat diper-

caya dalam setiap kehidupan mereka. Misalnya dalam membangun rumah, sering kali mereka mempercayakan *wong pinter* untuk menentukan hari dalam pembangunannya. Ada pula mereka yang menggunakan jasa *wong pinter* untuk menyembuhkan penyakit, dan masih ada fakta yang lainnya atas kepercayaan masyarakat pada *wong pinter*.

Masyarakat kota Demak membedakan *wong pinter* menjadi dua katagori yaitu kyai dan dukun. Kyai dikenal masyarakat kota Demak sebagai *wong pinter* yang dalam menggunakan kekuatan ghaib yang dalam kegiatannya menggunakan ajaran Islam yang menggunakan amalan-amalan Al-Quran. Sedangkan Dukun dikenal masyarakat kota Demak sebagai orang pintar yang dalam proses kegiatannya menggunakan cara-cara klenik dan melenceng dari ajaran agama. Dukun dipandang sebagai masyarakat khususnya pedagang tidak sesuai menjadi tujuan berkonsultasi dalam mengembangkan usaha dagang, karena dianggap musrik dalam ritualnya.

Geertz (1989:117-122) mengemukakan bahwa dukun dianggap dapat berbahaya bagi seseorang, karena kekuatan yang luar biasa yang menjadi alatnya dapat menghancurkan dirinya sendiri kalau orang tersebut tidak kuat secara spiritual. Namun orang yang menjadi *wong pinter* karena keturunan keluarganya, cenderung mempunyai kemampuan untuk mendukung kekuatan tersebut dibandingkan dengan orang yang menjadi *wong pinter* karena proses belajar dan latihan. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan gaib banyak berperan dalam proses kelangsungan hidup masyarakat Jawa.

Dari hasil yang telah ditemukan bahwa sebagian *Wong pinter* tidak begitu saja mengemukakan kekuatan yang telah dimiliki, *Wong pinter* akan merahasiakan bagaimana cara mereka mendapatkan ilmu gaib tersebut dan bagaimana proses ilmu tersebut digunakan, banyak sekali ilmu gaib yang semata-mata ditutupi baik yang berhubungan dengan alam ataupun makhluk gaib. *Wong pinter* sangatlah menutup diri, sekalipun dalam proses jasa *wong pinter* biasanya dilakukan di tempat tertutup, karena orang pintar menganggap hal tersebut sangatlah sakral.

Dalam melayani pelanggan *wong pinter* biasanya sudah dapat melihat tujuan seseorang ingin dibantu, karena dengan kemampuannya tersebut membawa *wong pinter* menjadi lebih dikenal mistik. Dari perilakunya yang tertutup tersebut biasanya banyak sekali orang yang mencela bahwa *wong pinter* dianggap orang yang melenceng dari agama. Padahal masyarakat sadar bahwa *wong pinter* yang menggunakan klenik seperti

anggapan masyarakat bahwa seorang dukun selalu melenceng dari agama. Beda dengan seorang kyai yang lebih sangat dipercayai masyarakat dan dipercayai dalam membantu masalah karena kyai dianggap dapat mendekatkan diri seseorang pada Yang Kuasa.

Kepercayaan masyarakat Demak terhadap kekuatan gaib banyak berperan dalam proses kelangsungan hidup mereka. Kekuatan gaib ini digunakan untuk suatu tujuan tertentu, baik yang bersifat baik ataupun bersifat buruk, yang pada akhirnya diikuti dengan serangkaian upacara ilmu gaib yang disesuaikan dengan tujuan tersebut. Upacara-upacara ilmu gaib yang dilakukan seseorang bisa mempunyai empat fungsi dan tujuan yang berbeda, yaitu bertujuan untuk menghasilkan sesuatu, untuk melindungi manusia dan komunitas, untuk menyakiti atau menghancurkan saingan atau musuh dan untuk meramal masa depan.

Sama halnya pada di lampiran gambar empat, bahwa ada seseorang yang sedang berziarah pada salah satu makam di Kadilangu Demak. dari fakta diatas orang ini bertujuan untuk berdoa dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh *wong pinter*, dimana merupakan salah satu syarat dalam memecahkan masalah hidupnya.



Gambar 2. Seseorang yang berziarah di salah Satu Makam di kawasan Kadilangu dengan tujuan syarat yang diberikan orang pintar. (3 September 2011)

Kepercayaan terhadap ilmu gaib ini merupakan ciri khas religi animisme-dinamisme. Simuh (2003:41-41) menyatakan bahwa ciri khas religi animism dinamisme adalah menganut kepercayaan roh dan daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip roh aktif menurut kepercayaan animisme adalah bahwa roh orang mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa mencelakan atau mensejahterakan masyarakat.

Masyarakat Demak sendiri dengan adanya religi yang kental dapat menimbulkan sikap atau kebiasaan yang dapat membuat manusia menjadi semakin kental dengan ajaran Islam. Misalnya banyak masyarakat Demak yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani dan pedagang dimana dalam kehidupan sehari-hari mereka sering sekali menganggap *wong pinter* adalah orang yang sangat berperan penting dalam membantu kelangsungan hidup. Sama halnya para Pedagang di Pasar Bintoro Demak memanfaatkan jasa *wong pinter* untuk membantu kelancaran usaha dagangannya.

Kota Demak yang sebagian besar masyarakatnya religius, namun juga masih terpengaruhi oleh budaya lokal yang masih mempercayai benda mati bisa mendatangkan hal yang dapat membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik. Selain menyembah benda mati ada pula dengan menggunakan sesajen dan banyak sekali masyarakat percaya dengan hal-hal yang mistik, terbukti dari hasil dokumentasi pada lampiran enam gambar lima.



Gambar 3. Salah satu gambaran sesajen yang berada di tempat yang sering di duduki oleh Sunan Kalijaga. (3 September 2011)

Para pedagang sering sekali menggunakan jasa seorang *wong pinter* untuk membantu dalam usaha dan kelancaran berdagang sampai dengan bagaimana cara melariskan dagangan mereka. *Wong pinter* memiliki peranan yang dianggap sangat penting terutama bagi masyarakat jawa. Masyarakat jawa yang lebih mempercayai *wong pinter* sebagai penyelesaian masalah mereka dari pada dengan seorang yang memiliki profesi seperti dokter, psikis, dan yang lainnya.

Kepercayaan sering kali tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Dapat dilihat di atas sedikit tentang

ulasan masyarakat Demak yang kental sekali dengan adat istiadat dan sistem religi pada setiap individu. Adapun fakta yang terjadi pada lingkungan pedagang yang menjadikan *wong pinter* menjadi bagian yang penting dalam mencari uang. Para pedagang di pasar Bintoro Demak, dalam berbagai kesulitan, orang akan pergi ke *wong pinter*. Misalnya apabila seseorang ingin mengetahui mengapa tidak memperoleh anak, ingin memperlancar usaha dagangannya, dan juga untuk “menangkis” ilmu hitam, serta permasalahan-permasalahan lainnya yang tidak dapat dipecahkan dengan akal manusia.

Kepercayaan para pedagang di pasar Bintoro terhadap kekuatan-kekuatan gaib maupun kekuatan spiritual masih terlihat, sampai saat ini di tengah perkembangan zaman serta kemajuan teknologi, *wong pinter* masih diakui keberadaannya karena kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh *wong pinter* tersebut. Namun ada pula pedagang yang meminta bantuan pada *wong pinter* yang dapat disebut dengan dukun, bagi masyarakat Demak dukun disini merupakan *wong pinter* yang menggunakan bahan klenik sebagai ritusnya. Misalnya pedagang yang meminta bantuan dukun untuk dapat mengklariskan dagangannya dengan meminta jimat sebagai medianya. Bahkan dukun menganjurkan untuk ritual khusus dan bahkan dengan mandi kembang.

Pedagang Jawa yang dapat disebut sebagai orang Jawa, orang Jawa tidak dapat memisahkan mitos dalam kehidupan mereka, oleh sebab itu orang Jawa dan latar belakangnya yang ikut mewarnai pemikiran mereka dalam menafsirkan setiap kehidupan. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud disini dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Kawula lan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri selaku kawula terhadap gustinya.

Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius. Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokos-

mos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos.

Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan orang Jawa dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas-dunia manusia-dunia bawah). Alam semesta terdiri dari empat arah utama ditambah satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberi keseimbangan. Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar didunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

Namun masyarakat Jawa dalam setiap aktivitasnya tidak luput dari suatu perantara yang berupa benda. Benda bertuah yang sering disebut oleh masyarakat Jawa disini sangatlah penting dalam pelaksanaan atau suatu ritual dalam pelaksanaan religi dan sebagainya. Tidak hanya pada masyarakat Jawa namun *wong pinter* pun atau seorang ulama (kyai) yang diyakini masyarakat Demak sebagai *wong pinter* pun menggunakan benda bertuah sebagai sarana dari sebuah ritual. Seorang kyai yang menggunakan Benda Bertuah sudah menjadi suatu hal yang umum dalam agama, sudah terjadi sejak ratusan tahun lalu, dan sampai sekarang semua kelompok yang saling bertentangan tetap mempertahankan pendapatnya masing-masing. Kyai tidak memaksa seorang untuk mengikuti keyakinannya. Semua kembali kepada hati nurani setiap individu, terserah mana yang akan diikuti.

Tidak selamanya mempercayai *wong pinter* mendapatkan hasil yang diharapkan. Ada pula pedagang yang mempercayai *wong pinter* dan menggunakan jasa *wong pinter* namun apa yang diharapkan dari hasil tersebut tidak sepadan dengan apa yang dikeluarkan oleh pedagang tersebut. Ada seorang pedagang yang sering sekali meminta bantuan dalam hal untuk melariskan dagangannya, namun tidak terdapat perubahan dalam usahanya. Banyak sekali mencoba pergi ke beberapa orang pintar bermaksud meminta

bantuan tapi usaha tersebut tetap saja sia-sia. Dari penjelasan *wong pinter* menganjurkan pedagang tersebut untuk melaksanakan ritual-ritual dan sebagainya, namun tidak terjadi perubahan yang terlihat usahanya tidak berkembang hanya menghabiskan ongkos untuk membayar jasa orang pintar tersebut.

Tidak semua pedagang percaya dan menganggap *wong pinter* dapat membantu dalam usah dagangnya, dan beranggapan *wong pinter* sama halnya dengan manusia yang lain yang tidak memiliki kemampuan yang lebih. Pedagang yang tidak mempercayai adanya peranan penting *wong pinter* dalam menunjang usaha dagangnya, dimana larisnya setiap penjualan barang dagang mereka laku bukan karena *wong pinter* yang membuatnya namun semua karena jalan dari kehidupan. Pedagang percaya bahwa lakunya barang dagang mereka karena Allah yang mengaturnya, dan dengan usaha pedagang sendiri.

Pedagang yang tidak mempercayai peranan *wong pinter* dalam menunjang usaha dagangnya memiliki cara sendiri dalam usahanya, cari bagaimana barang dagangan tersebut laku terjual, sampai dengan cara-cara produksinya. Tidak hanya dari cara pedagang tersebut menjual namun ada pula cara religi yaitu dengan meminta bantuan pada sang pencipta agar jalan usahanya dilancarkan. Dari salah satu data yang didapat pedagang mengatakan bahwa kunci utama berdagang adalah berperilaku jujur dalam berdagang.

Orang yang melakukan praktik ilmu gaib berusaha mencapai suatu tujuan dengan cara aktif yaitu dengan menganggap bahwa pedagang dapat memanipulasi dan mengendalikan berbagai kekuatan gaib. Dalam menjalankan aktivitas itu pedagang mengucapkan mantra-mantra dan mengutarakan kehendaknya (*gadiah pikajeng*). Banyak tindakan gaib Jawa juga ditemukan oleh keyakinan tentang adanya kekuatan sakti (*kasekten*) yang ada dalam bagian-bagian tertentu dari tubuh, dalam tubuh binatang dan tumbuhan-tumbuhan yang berkhasiat atau aneh bentuknya, dalam barang-barang aneh seperti pusaka, dalam jimat dan dalam benda-benda yang lain yang tidak biasa. Kekuatan sakti juga dianggap dapat memancarkan kekuatan suara melalui ajaran yang mempunyai sifat gaib seperti mantra dan juga timbul oleh sebuah kutukan.

Dalam aspek kehidupan dipengaruhi kepercayaan kemudian berikut bahwa penglarisan dagangan juga dipengaruhi kepercayaan juga. Kepercayaan mistik mengutamakan tujuan masyarakat untuk tetap mendapat keadaan rukun dalam kehidupan dan seluruh kosmos. Kalau hal rukun bisa dicapai kemudian itu terlihat sebagai

pemberian dari Tuhan. Kalau tidak ada keseimbangan, tidak ada rukun dan dapat terpengaruhi hal-hal gaib. Situasi ini yang ideal adalah situasi yang seimbang. Masih ada hal jahat dan hal baik dan hubungan antara dunia supranatural dan dunia manusia yang saling berhubungan. Manusia yang pokok dalam proses ini bisa menentukan apakah situasi bisa hidup atau tidak lewat perilakunya. Akan tetapi manusia harus mengakui bahwa ada yang lebih kuasa dari pada manusia dalam dunia itu yaitu Tuhan.

Manusia harus memelihara perilakunya dan tindakannya supaya selaras dengan apa yang diharapkan. Seperti sudah disebutkan, seseorang bisa mendapatkan control dirinya kalau mendapatkan keseimbangan batin dan lahiriah. Kemudian tidak ada kekacauan dalam masyarakat maka tidak ada alasan untuk terdapat suatu kekacauan dalam masyarakat. Pada pihak yang lain, kalau orang tidak memelihara perilakunya lalu akan menyebabkan kekacauan dalam kosmos ini.

Di Jawa kecenderungan terlihat pada pengakuan kepercayaan mistik sebagai bagian dari budaya Jawa. Sifat spiritualisme dinilai penting sekali dari pada materialism sifat yang diasosiasikan dengan orang asing. Pada saat ini, ada keinginan bersama masyarakat asing untuk mengalami kepercayaan hal gaib serta hal mistik. Oleh karena itu, kepercayaan mistik tumbuh dengan semangat dan masih hidup dengan kuat sampai masa kini.

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan gaib banyak berperan dalam proses kelangsungan hidup masyarakat Jawa. Kekuatan gaib ini digunakan untuk suatu tujuan tertentu, baik yang bersifat baik ataupun bersifat buruk, yang pada akhirnya diikuti dengan serangkaian upacara ilmu gaib yang disesuaikan dengan tujuan tersebut.

Simpulan

Pedagang di Pasar Bintoro Demak kurang mempunyai wawasan dan kemampuan berdagang secara rasional. Kepercayaan pada *wong pinter* telah menjadi budaya lokal di kalangan pedagang pasar Bintoro Demak. Kepercayaan para pedagang di pasar Bintoro terhadap kekuatan-kekuatan gaib maupun kekuatan spiritual masih terlihat sampai saat ini, di tengah perkembangan zaman serta kemajuan teknologi, *wong pinter* masih diakui keberadaannya karena kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh *wong pinter* tersebut.

Peranan *wong pinter* sangatlah besar dalam usaha dagang di pasar Bintoro Demak yaitu, salah satunya bahwa *wong pinter* diyakini mampu

membantu masyarakat dalam segala permasalahan hidup. Para pedagang menganggap *wong pinter* sebagai salah satu ritual yang harus dilakukan sebelum membuka usaha dan diyakini dapat mengembangkan usaha dagang. *Wong pinter* yang menggunakan ritual ajaran Islam lebih dapat diterima masyarakat, karena dianggap ritualnya tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Pedagang pergi ke *wong pinter* tidak hanya meminta bantuan dalam menunjang usaha dagangnya, akan tetapi juga ada yang meminta bantuan untuk menjatuhkan yang dianggap sebagai pesaing dagangannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Bandung: LP3ES
- Ahadiah, E. 2007. *Dinamika Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Pembangunan Pasar Swalayan*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Unnes
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Program Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pratama
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Aplikasi*. Semarang: Y.A.3
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Hariwijaya, N. 2004. *Islam Kejawaen: Sejarah, Anyaman Mistik dan Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Prihadhi, E. K. 2004. *Makhluk Halus Dalam Fenomena Kemusyrikan*. Jakarta: Salemba Diniyah..
- Raho, B. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pusk Publisher
- Sodiq, I. 2008. *Presiden dalam Perspektif Masyarakat Jawa*. Jurnal Komunitas Sosiologi dan Antropologi edisi ke-2
- Sudibyo. 1980. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sukidin. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Center For Society Studies
- Susanti, R. H. 2006. *Peran Dukun Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Unnes
- Utomo, W. P. 2009. *Perilaku Kewirausahaan Kelompok Masyarakat Pedagang makanan / minuman dan Kelangsungan Usahanya*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Unnes